

SKRIPSI

MAKNA PENYIMPANAN GABAH BAGI PETANI

(Studi Kasus Petani Padi di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng

Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)

DISUSUN OLEH :

SISWANTO SUDIARSA

G211 16 515



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

MAKNA PENYIMPANAN GABAH BAGI PETANI

(Studi Kasus Petani Padi di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng

Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)



Siswanto Sudiarsa

G2116515

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Program Studi Agribisnis

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

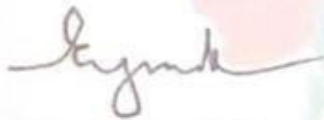
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

Judul Skripsi : Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi Kasus Petani Padi di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)

Nama : Siswanto Sudiarsa

NIM : G21116515

Disetujui Oleh,



Prof. Dr. Ir. Eymal B Demmallino, M.Si.
Ketua



Rasvidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota



Dr. A. Nisya Tematawati, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 12 Agustus 2022

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi Kasus Petani Padi Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)" benar adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan didalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 14 Juli 2022



Siswanto Sudiarsa

G211 16 515

ABSTRAK

MAKNA PENYIMPANAN GABAH PADA PETANI (STUDI KASUS PETANI PADI DI KELURAHAN BULUKUNYI, KECAMATAN POLOMBANGKENG SELATAN, KABUPATEN TAKALAR, PROVINSI SULAWESI SELATAN)

Siswanto Sudiarsa*, Eymal B. Demmallino, Rasyidah Bakri

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: antosiswanto610@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis volume gabah dan alasan penyimpanan serta makna kerja dari seorang petani Bugis dalam melakukan penyimpanan gabah. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan pada bulan Februari - Maret 2021. Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposive (sengaja) karena merupakan salah satu desa yang memiliki lahan sawah irigasi terluas dan produksi terbesar di Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Volume gabah yang tersedia pada rumah tangga petani di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan terlihat pada tahun 2018 total gabah yang tersimpan 142,92 ton sedangkan pada tahun 2019 sebesar 113,53 ton. 2) Alasan petani menyimpan gabahnya melebihi dari kapasitas keluarga antara lain untuk kebutuhan/konsumsi keluarga, untuk dijadikan benih dalam melanjutkan usahatannya, sebagai penolong disaat kebutuhan mendesak/paceklik seperti biaya pengobatan, biaya sekolah anak-anak, dan lain-lain serta petani juga menyimpan gabahnya lebih jika harga tidak stabil. 3) Penyimpanan gabah yang dilakukan oleh petani berhubungan dengan makna kerja petani Suku Bugis yang dikategorikan ke dalam empat makna yaitu makna instrumental, makna sosial, makna intrinsik dan makna ekspesif. Terdapat dua makna kerja yang dominan berhubungan dengan penyimpanan gabah yaitu makna sosial dimana gabah yang disimpan petani biasanya dibagikan ke keluarga maupun ke tetangga dan turut menyumbang ketika ada acara besar yang diadakan sekitar lingkungannya serta makna instrumental dimana gabah yang disimpan tersebut sebagai pemenuhan dalam keluarganya untuk dikonsumsi sehari-hari.

Kata Kunci: Volume Gabah, Alasan Menyimpan Gabah, Makna Kerja

ABSTRACT

THE MEANING OF GRAIN STORAGE IN FARMERS (STUDY CASE FARMERS AT BULUNYUKI URBAN VILLAGE, SUB-DISTRICT PALOMBANGKENG, DISTRICT TAKALAN, PROVINCE SOUTH SULAWESI)

Siswanto Sudiarsa*, Eymal B. Demmallino, Rasyidah Bakri

Agribusiness Study Program, Department of Social Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Hadanuddin University, Makassar.

Contact Person: antosiswanto610@gmail.com

This research was conducted to analyze the volume of grain and the reasons of stored as well as the meaning of work of a Bugis farmer in storing grain. This research was taking place in Bulukunyi Urban Village, South Polombangkeng Sub-district, Takalar District, South Sulawesi in February - March 2021. The location of this study was purposely determined because it is one of villages that has the largest irrigated rice field and the largest production in Sub-district South Polombangkeng, district Takalar. Informants determination were using snowball sampling technique. The results showed that 1) The volume of grain/rice available in farmer households in Bulukunyi Urban Village, South Polombangkeng Sub-district in the last two years experienced a decline, seen in 2018 the total stored grain was 142.92 tons while in 2019 it was 113.53 tons. 2) The reasons farmers store their grain are to beyond the family capacity include, among others, for family needs/consumption, to be used as seeds in continuing their farming, as a helper when there is an urgent need/sudden need such as medical expenses, school fees for children, etc. and farmers also save their grain. more if the price is not stable. 3) Storage of grain/rice carried out by farmers is related to the working meaning of Buginese farmers which is categorized into four meanings, such as instrumental meaning, social meaning, intrinsic meaning and expressive meaning. There are two dominant working meanings related to grain storage, which are the social meaning where the grain stored by farmers is usually distributed to their families and neighbors and contributes when there is a big event held around their environment and the instrumental meaning where the stored grain is fulfilled in their families for their daily needs.

Keyword: Grain volume, Reason of grain stored, working meaning

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Siswanto Sudiarsa, dilahirkan di Kota Enrekang, Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Juli 1998 merupakan anak kelima dari Bapak Kaharuddin dan Ibu Hj. Sudiarti. Penulis memulai pendidikan formal di TK Manggarupi (2005), SD Inpres Bonto-Bontoa (2005-2011) dan melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Sungguminasa (2011-2013) dan di SMAN 3 Sungguminasa (2013-2016). Selanjutnya penulis dinyatakan lulus di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Hasanuddin (UNHAS) melalui jalur Mandiri (JNS) (2016) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Selama menempuh pendidikan di UNHAS, penulis aktif dalam dunia olahraga sebagai pemain UKM Sepakbola UNHAS (2017-2019). Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar bertema Kewirausahaan, Ketenagakerjaan dan Kepemimpinan. Dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian UNHAS, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi Kasus Petani Padi Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)” yang dibimbing oleh Prof. Dr. Ir. Eymal B Demmallino, M.Si. dan Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan **Skripsi** ini dengan judul **“Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi Kasus Petani Padi Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)”** dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Eymal B Demmallino, M.Si. dan Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc. Skripsi ini sebagai tugas akhir dan syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga segala kebaikan bernilai pahala.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Juli 2022

Penulis,

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi Kasus Petani Padi Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan)”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa cinta kepada Ayahanda Kaharuddin dan Ibunda Hj Sudiarti, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena telah memotivasi, membesarkan, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ibu. Teristimewa pula untuk Kakak saya Rugayati, Sri Sultan, Akhwan, Muhammad Alfat dan pasangan Saya Ainul Tania yang selalu menyemangati penulis dalam melakukan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis, terima kasih atas segala perhatian, doa, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat teratasi dengan baik. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Eymal B Demmallino, M.Si. selaku pembimbing utama, terima kasih banyak atas didikan, pengalaman, waktu, ilmu, doa dan saran mengenai berbagai hal. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa selalu sabar dalam membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang membuat kecewa, kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga ibu senantiasa berada dalam kesehatan dan lindungan Allah SWT.

3. Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc. dan Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga prof dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Achmad Amiruddin, S.P., M.Si. selaku panitia seminar proposal dan Ni Made Viantika Sulianderi, S.P, M.Agb. selaku panitia seminar hasil, serta Ir. Rusli M. Rukka, M.Si. selaku panitia ujian akhir sekaligus penguji pengganti pada ujian akhir, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih atas dukungan dan motivasi dan berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si., selaku Ketua Departemen dan Penasehat Akademik, serta Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi Fakultas Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, ilmu, mengayomi dan memberikan kelancaran dalam urusan administrasi keperluan tugas akhir selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian terkhusus Pak Rusli, Kak Ima, Kak Hera, Kak Cica, dan Pak Anca yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
9. Bapak Lurah Kelurahan Bulukunyi yang telah mengizinkan dan menjadi bagian penting dalam menyelesaikan skripsi saya, bantuan yang diberikan sangat memudahkan saya dalam mengerjakan skripsi saya. Tanpa bantuannya skripsi saya tidak akan dapat tercapai dengan judul tersebut. Mohon maaf atas kesalahan yang pernah saya perbuat dan pernah menyusahkan Bapak semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT serta dilindungi dan sehat selalu.
10. Teristimewa pula buat sahabat seperjuanganku di bangku kuliah Muh Arif Naufal, Reski Ari Putra, Asriyani Aziz, Fitri Anugrah Sari, Bungkarno R.T, Ardillah Rauf dan Andi Muh Adrian
11. Teruntuk teman-teman sepebimbingan (Akbar Zaenal, Indra Budiman, Sarah Salsabila Ega dan kak Mega) terima kasih selalu ada menemani dan berbagi suka duka dikala bimbingan.
12. Keluarga Besar Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2016 (MASA6ENA). Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga baru. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah.

13. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak. Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua.

Makassar, Juli 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
DEKLARASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
PRAKATA.....	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Produksi Gabah	4
2.2 Ketersediaan Gabah Dalam Rumah Tangga Petani.....	6
2.3 Menyimpan Hasil Panen.....	8

2.3.1 Penyimpanan Gabah Secara Tradisional	8
2.3.2 Penyimpanan Gabah Secara Modern	9
2.3.3 Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani	9
2.4 Penelitian Terdahulu.....	10
2.5 Kerangka Konseptual.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	17
3.2 Penentuan Informan kunci.....	17
3.3. Metode Penelitian.....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	18
3.5 Jenis dan Sumber Data	18
3.6 Metode Analisis Data	19
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Luas dan Letak Geografis.....	21
4.2 Pola Penggunaan Lahan	21
4.3 Keadaan Penduduk	22
4.3.1 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana.....	23
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Usahatani Padi di Kelurahan Bulukunyi.....	24
5.2 Identitas Informan kunci.....	25
5.3 Produksi/Volume Gabah Petani	27
5.4 Ketersediaan dan Penyimpanan Gabah	33
5.5 Penyimpanan Gabah.....	38
5.5.1 Penyimpanan Gabah Secara Tradisional	38
5.5.2 Penyimpanan Gabah Secara Modern	39

5.6 Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani	39
5.7 Makna Penyimpanan Gabah dan Makna Kerja	47
5.8 Pengutamaan Makna Kerja Melalui <i>Moral Choice dan Rational Choice</i>	50

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan.....	51
6.2 Rekomendasi	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1	Luas Lahan Sawah Menurut Desa Atau Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng Selatan (ha) 2020	2
Tabel 2	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Padi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019	5
Tabel 3	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Takalar 2012 – 2016	6
Tabel 4	Pola Penggunaan Lahan di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, 2019.	21
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, 2020.	22
Tabel 6	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, 2020.	22
Table 7	Sarana dan Prasarana Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, 2020.	23
Table 8	Data Produksi Usahatani Informan Tambahan dalam dua tahun terakhir (2018-2019) di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan	29

Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

Tabel 9	Ketersediaan Gabah Informan Tambahan dalam dua tahun terakhir (2018-2019) di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar	33
Tabel 10	Perbandingan pilihan antara kedua petani	40
Table 11	Perbandingan Makna Kerja Petani dari Kedua Informan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1	Kerangka Konsepsional Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar	13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Hal
Lampiran 1	Kuesioner Penelitian	54
Lampiran 2	Data Profil Informan Kunci dan Informan Tambahan	57
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian	59

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, padi tidak hanya berperan sebagai makanan pokok, tetapi juga merupakan sumber perekonomian sebagian besar masyarakat di pedesaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rompas. J, 2015) bahwa pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani, dan merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia .

Jumlah penduduk Indonesia yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun perlu diimbangi dengan peningkatan produksi gabah. Peningkatan kuantitas gabah dapat dilakukan melalui perbaikan penanganan pada saat prapanen, panen dan pascapanen secara tepat. Selain kuantitas, kualitas gabah perlu ditingkatkan. Kualitas gabah ditentukan oleh mutu gabah sewaktu digiling, derajat sosoh dan kondisi penggilingan serta jenis varietas. Mutu gabah giling dipengaruhi mutu gabah dan proses pengeringan serta penyimpanan (Wijaya, 2007).

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang mengutamakan pembangunan di sektor pertanian, salah satu komoditas pertanian yang terus dikembangkan adalah padi. Luas panen dan jumlah produksi di Provinsi Sulawesi tahun 2019 luas panen sebesar 1.010.188,75 Ha dengan produksi sebesar 5.064.16,96 Kg, dan tahun 2020 luas panen mengalami penurunan menjadi 978.192,54 Ha dengan produksi 4.678.413,48 Kg. Setiap tahun, pemerintah berupaya meningkatkan produksi padi melalui upaya yang penggunaan benih bermutu tinggi. Dengan jumlah produksi tersebut maka peneliti ingin mengetahui jumlah hasil panen yang dijual oleh petani dan berapa besar/volume yang petani simpan.

Gabah merupakan buah padi yang telah dirontokan dari jerami (Rahardi et al., 2013). Dalam inpres Nomor 5 Tahun 2015 tentang kebijakan pengadaan Gabah dan penyaluran gabah oleh pemerintah disebutkan untuk harga pembelian GKP (Gabah Kering Panen) dalam negeri dengan kadar air maksimum 25 % dan kadar hampa maksimum 10 % adalah Rp 3.700,-/Kg di petani, atau Rp. 3.750/Kg di penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) di Sulawesi Selatan berada di atas harga HPP (Harga pokok penjualan) yaitu rata-rata sebesar Rp 4.750,-/Kg, khusus untuk kabupaten Takalar harga GKP adalah Rp 4000,-/Kg.

Dilihat dari besarnya potensi yang dimiliki Kabupaten Takalar berdasarkan aspek geografis dan luas lahan pertanian/sawah, serta indeks harga penjualan khusus Gabah Kering Panen (GKP) pada Kabupaten Takalar tak terkecuali di Kelurahan Bulukunyi yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk masyarakat yang beprofesi sebagai petani padi agar bisa meraup keuntungan lebih besar pada saat panen. Namun, pada saat peneliti melakukan observasi didapatkan kenyataan yang berbalik bahwa para petani lebih memilih untuk menyimpan hasil panen mereka pada lumbung padi masing-masing. Tujuan dari penelitian ini juga ingin mengetahui jumlah hasil panen yang dijual oleh petani dan berapa besar/volume yang mereka simpan serta ingin mengetahui alasan lain mengapa petani masih menyimpan hasil gabahnya dengan jumlah lumayan banyak selain untuk dikonsumsi keluarga, dan mengapa petani tidak menjual lebih banyak dari hasil usaha taninya dengan memanfaatkan pasar-pasar yang telah ada (pasar domestik, regional maupun lokal).

Adapun luas lahan, luas lahan kering dan luas tanam padi di Kecamatan Polombangkeng Selatan ditiap desa:

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Polombangkeng Selatan (Ha), 2020

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan	Luas Lahan	Luas Tanam
		(Ha)	Kering (Ha)	Padi (Ha)
1	Lantang	1012	260	1022
2	Cakura	406,14	326,66	411,64
3	Moncong Komba	582,14	125	587,39
4	Bulukunyi	689,67	102,82	714,67
5	Su'rulangi	199,56	90	214,52
6	Pa'bundukang	158,66	10	158,66
7	Bontokodatto	155,35	335,90	197,36
8	Canrego	317,07	35,6	317,07
9	Patte'ne	367,05	14	367,05
10	Rajaya	126,5	147,02	181,5
Jumlah		4014,14	1447	4171,86

Sumber: Balai Pelatihan Pertanian, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Desa/Kelurahan yang memiliki luas sawah irigasi terluas adalah Desa Lantang 1.012 Ha, kedua Kelurahan Bulukunyi sebesar 689.67 Ha dan yang ketiga Kelurahan Bulukunyi seluas 582,14 Ha.

Berdasarkan kenyataan yang didapatkan pada saat melakukan observasi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani (Studi kasus Petani Padi di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, di Kabupaten Takalar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Berapa jumlah volume gabah yang tersedia pada rumah tangga petani?
2. Alasan mengapa petani menyimpan hasil panen di lumbung padi dengan jumlah yang lebih besar dari kebutuhannya?
3. Apakah penyimpanan gabah tersebut memiliki keterkaitan dengan makna kerja petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berapa jumlah volume gabah yang tersedia di rumah tangga petani
2. Untuk mengetahui alasan mengapa petani menyimpan hasil panen di lumbung padi dengan jumlah yang lebih besar dari kebutuhannya
3. Untuk mengetahui apakah penyimpanan gabah tersebut memiliki keterkaitan dengan makna kerja petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.
2. Menambah Referensi
Sebagai Pengalaman dalam memberikan pengetahuan, memperluas wawasan, informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai sistem penyimpanan hasil panen pada lumbung padi di Kabupaten Takalar.
3. Rekomendasi atau masukan bagi tempat penelitian
Sebagai referensi yang diharapkan dapat menunjang pengembangan dan pengetahuan serta sebagai bahan masukan bagi peneliti-peneliti yang mengacu pada penelitian tentang “Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani” (*Studi kasus Petani Padi di Desa Bulukunyi, Kecamatan Polomgbangkeng Selatan, di Kabupaten Takalar*)”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi Gabah

Berbicara masalah pangan, padi merupakan primadona tanaman pangan dan merupakan tanaman paling utama di Indonesia. Dalam era perdagangan bebas yang semakin dekat, mengharuskan setiap negara untuk mempersiapkan diri. Indonesia dalam upayanya menghadapi persaingan internasional mempunyai keunggulan dalam bidang pertanian. Sejarah pembangunan pertanian Indonesia sejak PELITA I sampai dengan sekarang telah membuktikan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian nasional, sehingga pembangunan pertanian merupakan bagian penting dan tidak dapat terpisahkan dari pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional (Kesumayanti, 2006).

Produksi pada dasarnya merupakan proses penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Produksi adalah proses penciptaan barang maupun jasa (Heizer, 2005)

Produksi padi merupakan salah satu hasil bercocok tanam yang dilakukan dengan penanaman benih padi dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Padi tersebut kemudian diproses menjadi gabah. Produksi gabah di Indonesia didominasi oleh para petani kecil, bukan oleh perusahaan besar yang dimiliki swasta atau negara. Para petani kecil berkontribusi sekitar 90% dari produksi total gabah di Indonesia.

Gabah merupakan buah padi yang telah dirontokan dari malai (jerami) (Rahardi et al., 2013). Beras merupakan komoditas hasil produksi padi yang menjadi bahan pangan pokok di Indonesia. (Harini, 2013). Tanaman padi merupakan tanaman yang memiliki family dari Graminae. Tanaman padi diklasifikasikan dari *Kingdom Plantae* (tumbuh-tumbuhan), *Divisio Spermatophyta*, *Subdivisio Angiospermae*, *Class Monokotil (monocotyledoneae)*, *Ordo Glumiflorae (poales)*, *Familia Gramineae (poaceae)*, *Subfamilia Oryzoideae*, *Genus : Oryza*, *Spesies Oryza sativa* (Norsalis, 2011). Tanaman padi terdapat 25 spesies *Oryza*, species yang terkenal *Oryza sativa* dengan dua *species* yaitu *yaponica* (padi bulu yang ditanam di daerah subtropis) dan *indica* (padi cere yang ditanam di Indonesia). Budidaya dibedakan menjadi dua yaitu padi gogo (dilahan kering dan tidak digenangi air) dan padi sawah (padi yang selalu digenangi air) (Purwono dan Purnamawati, 2011)

Hasil tanaman padi yang berupa gabah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, kondisi abiotik dan biotik. Beberapa penelitian diketahui bahwa hasil gabah kering panen (GKP) sangat dipengaruhi oleh kesesuaian varietas yang ditanam, keberadaan dan keparahan serangan hama penyakit dan kondisi lingkungan tumbuh (musim, ketersediaan air, pemupukan yang sesuai, kerebahan tanaman karena angin) (Sudir dan Sutaryo, 2011). Gabah dibedakan menjadi 7 dua yaitu Gabah kering panen (GKP) yang memiliki kadar air 20-27% dan gabah kering giling (GKG) yang memiliki kadar air 14%. (Prasetyo et al., 2008).

Beberapa upaya dalam peningkatan produksi gabah yaitu dengan menyediakan sarana produksi yang terjangkau, perbaikan teknologi budidaya, perbaikan pengelolaan pasca panen, melakukan berbagai pelatihan kepada petani dan penyuluh (Nainggolan dan Aritonang,

2012). Tahun 2014 produksi gabah di Indonesia mencapai 70.846.465 ton dan Tahun 2015 produksi gabah mencapai peningkatan menjadi 75.397.841 ton. Peningkatan terjadi sebesar 5,3 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2016).

Provinsi-provinsi Indonesia yang merupakan penghasil gabah terbesar adalah: Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Produksi padi provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 sebesar 5.054.128 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan gabah sekitar 3.219.732 ton. Adapun jumlah luas panen, produksi dan produktivitas padi di provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Padi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kp. Selayar	68	3.90	265
2	Bulukumba	43,908	4.63	203,190
3	Bantaeng	10,697	4.96	53,069
4	Jenoponto	31,998	4.71	150,849
5	Takalar	26,082	4.34	113,199
6	Gowa	51,119	4.91	250,983
7	Sinjai	26,684	4.40	117,381
8	Maros	43,635	4.70	205,050
9	Pangkep	26,183	4.62	120,903
10	Barru	22,257	5.83	129,806
11	Bone	169,464	4.56	772,840
12	Soppeng	49,562	5.39	267,256
13	Wajo	127,870	4.85	619,686
14	Sidenreng Rappang	93,080	5.53	515,011
15	Pinrang	97,975	6.02	589,514
16	Enrekang	9,105	4.59	41,790
17	Luwu	56,442	5.49	309,849
18	Tana Toraja	13,459	4.39	59,059
19	Luwu Utara	39,639	4.61	182,717
20	Luwu Timur	43,040	5.08	218,569
21	Toraja Utara	21,168	4.53	95,898
22	Makassar	2,450	4.79	11,731
23	Pare-pare	1,132	4.61	5,215
24	Palopo	3,163	6.42	20,298
TOTAL		1,010,180	5.00	5,054,128

Sumber : Data KSA BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.010.180 ha. Dan diketahui Kabupaten Bone merupakan Kabupaten dengan luas panen terluas di Sulawesi Selatan dengan luas lahan 169.464 ha serta Kabupaten Takalar dengan luas panen 26,082 ha dengan jumlah produksi 113,199 ton. Dan Kabupaten selayar dengan jumlah produksi terkecil sebesar 68 ha.

Dari tahun ke tahun Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang salah satu yang menjadi produksi gabah yang cukup stabil. Dapat dilihat pada tabel 3. Mengenai tahun 2012-2016 terakhir luas lahan padi dan produksi padi menurut kecamatan di Kabupaten Takalar,2016.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Takalar 2012-2016

	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Luas Panen	26.345	26,770	27.626	28.263	29.159
Produksi (ton)	162.944	122.544	132.548	131.477	142.855
Produktivitas (kw/ha)	61,85	45,78	47,98	46,51	48,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar 2016

Table 3 diketahui bahwa tiga tahun terakhir pada tahun 2012-2016 luas panen takalar meningkat disertai dengan meningkatnya jumlah produksi begitupun produktivitasnya. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di kabupaten Takalar memiliki produktivitas yang tinggi sehingga perlu untuk lebih dikembangkan. Hal tersebut harusnya lebih menjadi perhatian bagi pemerintah pada sektor pertanian yang ada di kabupaten Takalar karena dapat dikatakan bahwa kabupaten Takalar merupakan penghasil pertanian yang cukup besar.

2.2 Ketersediaan Gabah Dalam Rumah Tangga Petani

Rumah tangga petani melakukan usahatani padi bertujuan untuk memproduksi pangan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota rumah tangganya dan juga untuk memperoleh pendapatan dari menjual hasil usahatannya. Pola pengadaan pangan pokok merupakan cara yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi dalam menyediakan pangan pokok bagi anggota rumah tangganya. Jumlah anggota rumah tangga akan menentukan ketersediaan tenaga kerja dan jumlah pangan yang harus disediakan.

Beberapa tahun belakangan ini dunia mengalami krisis pangan, yang menurut Tambunan (2008) dalam Jokolelono (2011), krisis pangan kali ini menjadi krisis global terbesar abad ke-21, yang menimpa 36 negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis pangan global sekarang ini adalah hasil dari kesalahan kebijakan dari lembaga-lembaga dunia seperti

Bank Dunia dan IMF (Dana Moneter Internasional) dan juga kesalahan kebijakan dari banyak negara di dunia, termasuk negara-negara yang secara potensi adalah negara besar penghasil gabah seperti Indonesia, India dan China. Schutter, misalnya, ketua FAO (badan PBB yang menangani pangan dan pertanian) mengatakan bahwa Bank Dunia dan IMF menyepelekan pentingnya investasi di sektor pertanian. Salah satu contohnya adalah desakan dari kedua badan dunia ini kepada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk menghasilkan komoditas ekspor, terutama manufaktur, dengan mengabaikan ketahanan pangan (Jokolelono, 2011).

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia, kebutuhan akan pangan tiap tahunnya terus meningkat. Sementara itu kondisi ketahanan pangan nasional Indonesia mengalami kemerosotan produksi, sehingga tidak lagi mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, salah satunya adalah komoditi gabah (Kesumayanti, 2006)

Inpres No. 3 Tahun 2007 merupakan bentuk kebijakan dan non harga dari pemerintah yang diharapkan menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan ketersediaan gabah nasional. Kebijakan non harga pada inpres No.3 ini antara lain :

1. mendorong dan memfasilitasi penggunaan benih padi unggul bersertifikat dan penggunaan pupuk berimbang dalam usahatani padi,
2. mendorong dan memfasilitasi pengurangan kehilangan pascapanen dan penurunan luas lahan sawah irigasi teknis, dan
3. memfasilitasi rehabilitasi lahan dan penghijauan daerah tangkapan air dan rehabilitasi jaringan irigasi usahatani.

Gabah merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Kecukupan ketersediaan gabah pada tingkat nasional maupun regional menjadi prasarat bagi terwujudnya ketahanan pangan nasional. Masalah gabah di Indonesia juga tidak terlepas dari aspek distribusi adanya kesenjangan produksi antar daerah dan antar waktu.

Selain faktor produksi ketersediaan gabah juga ditentukan oleh mekanisme pasar, sarana dan prasarana dan sebagainya. Sementara itu tidak terjaminnya ketersediaan gabah di pasar. Banyak sedikitnya gabah yang dibeli dari pasar ditentukan oleh daya beli atau pendapatan rumah tangga dan harga gabah.

Ketersediaan gabah pada keluarga akan mempunyai pengaruh terhadap konsumsi dan akhirnya terhadap status gizi keluarga. Keadaan kurang gizi tidak hanya disebabkan oleh konsumsi yang tidak mencukupi tetapi disebabkan juga oleh kurangnya persediaan gabah, pengetahuan gizi yang rendah dan kemiskinan. Ketersediaan gabah dapat membentuk kebiasaan makan kelompok masyarakat. Faktor yang berpengaruh dalam pembuatan kebiasaan makan tersebut adalah faktor subjektif dan objektif dari ketersediaan gabah. Faktor objektif tersebut misalnya pengaruh fisik, alam, biologi dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor subjektif adalah sosial, budaya dan psikologi (Khomsan, 2005)

Bulog merupakan salah satu lembaga yang menjamin ketersediaan gabah. Bulog adalah lembaga pemerintah yang dibentuk pada tahun 1967 yang ditugaskan pemerintah untuk mengendalikan stabilitas harga dan penyediaan bahan pokok terutama pada tingkat konsumen. Peran bulog tersebut dikembangkan lagi dengan ditambah mengendalikan harga produsen melalui instrumen harga dasar untuk melindungi petani padi. Dalam perkembangan selanjutnya, peran bulog tidak hanya terbatas pada gabah saja tetapi juga pada pengendalian harga dan penyediaan komoditas lain seperti gula pasir, tepung terigu dan pakan ternak,

minyak goreng, telur dan daging serta juga bumbu-bumbuan yang dilakukan secara insidental terutama saat situasi harga meningkat.

2.3 Menyimpan Hasil Panen

Penyimpanan hasil panen dilakukan untuk mempertahankan agar hasil panen dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu tertentu. Pengelolaan dan penyimpanan yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya respirasi sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada hasil panen, selain itu akan tumbuh jamur serta munculnya beberapa pengganggu seperti tikus dan serangga-serangga yang dapat memakan hasil panen sehingga akan menyebabkan mutu hasil panen menjadi turun (Ririnpunto, 2011). Umumnya hasil panen disimpan di gudang setelah dikemas dalam karung plastik berukuran 40 Kg atau 50 Kg. Pengemasan dalam karung ini dilakukan secara manual oleh petani. Bagian karung yang terbuka dijahit tangan hingga tertutup rapat. Dalam gudang penyimpanan dapat saja gabah diserang oleh hama bubuk. Biasanya hama bubuk ini menyerang hasil panen yang tidak kering benar saat pengeringan. Hama bubuk tidak menyukai hasil panen yang kering karena keras. Selain itu, hama bubuk pun menyukai tempat lembab sehingga ruangan gudang harus kering, yang dilengkapi dengan ventilasi udara. Penumpukan karung berisi hasil panen di dalam gudang pun harus ditata sedemikian rupa agar hasil panen yang sudah lebih dahulu disimpan dapat mudah keluar lebih awal. Akan lebih baik lagi bila setiap karung diberi tindakan khusus seperti tanggal penyimpanan (Hermawan, 2013).

2.3.1 Penyimpanan Gabah Secara Tradisional

Penyimpanan secara tradisional sering digunakan oleh para petani. Penyimpanan secara tradisional ini dapat dilakukan dengan penyimpanan gabah di dalam lumbung ataupun didalam karung. Penyimpanan gabah di dalam lumbung dapat dilakukan dengan sistem curah, yaitu gabah yang sudah kering dicurahkan pada satu tempat (lumbung) yang dianggap aman dari gangguan hama maupun cuaca. Gabah yang akan di simpan ini adalah gabah yang dalam keadaan kering dan sejuk (tidak panas) dan diupayakan gabah yang di simpan itu bebas dari gangguan serangga, hama gudang, gangguan tikus, burung atau gangguan lainnya. Sebelum melakukan penyimpanan gabah dan lumbung harus dibersihkan terlebih dahulu. Gabah harus dibersihkan dari debu, kotoran maupun dari serangga hama sedangkan lumbung untuk penyimpanan harus dipersiapkan lebih dahulu dengan pembersihan lumbung dari kotoran, hama, dan sisa gabah sebelumnya. Jika lumbung dalam keadaan kotor maka tikus akan mudah menyerang, untuk pencegahan pengganggu berupa tikus dapat juga menggunakan alat perangkap, untuk penggunaan pestisida digunakan jika diperlukan saja.

Sedangkan penyimpanan gabah menggunakan kemasan karung, terlebih dahulu memperhatikan karung yang akan menjadi tempat penyimpanan gabah. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Kemasan karung harus dapat melindungi gabah dari kerusakan dalam pengangkutan atau penyimpanan

2. Kemasan karung tidak boleh mengakibatkan kerusakan atau pencemaran terhadap gabah yang disimpannya. Oleh karena itu bahan kemasan/karung tidak membawa organisme pengganggu tanaman seperti serangga hama.

2.3.2 Penyimpanan Gabah Secara Modern

Penyimpanan secara modern ini dapat berupa penyimpanan tertutup/hermetic (kedap udara), penyimpanan dengan cara ini jarang digunakan oleh para petani. Penyimpanan kedap udara ini mencakup penempatan gabah ke dalam wadah yang menghentikan pergerakan udara (oksigen) serta air antar atmosfer luar dan gabah yang disimpan.

Penyimpanan kedap udara ini dapat menggunakan karung super IRRI. Pengemasan dengan karung ini, tidak digunakan langsung akan tetapi sebagai pelapis dalam karung pengaman seperti karung goni ataupun karung plastik. Jenis karung ini dirancang untuk menyimpan gabah/benih sampai 50 kg.

2.3.3 Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani

Chalofsky (dalam Herudiati, 2013) mengartikan makna kerja sebagai suatu kontribusi yang signifikan untuk menemukan tujuan hidup seseorang. Kondisi ini mendukung untuk melaksanakan pekerjaan dengan semangat kerja dan 8 pandangan yang menjadi dasar spiritual seorang dalam bekerja. Hal ini kesesuaian tugas dengan motivasi diri dalam bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan penghargaan atas hasil kerja.

Menurut Wiltshire (2015) ada 8 makna kerja, yaitu bekerja sebagai kegiatan ekonomi, bekerja sebagai rutinitas dan aktif, bekerja memuaskan secara intrinsik, bekerja secara moral adalah benar, bekerja sebagai pengalaman interpersonal, bekerja sebagai status dan prestise, bekerja sebagai gender, dan bekerja sebagai kesempatan untuk berlatih.

Makna dan hakikat kerja bagi petani aktivitas penduduk di sektor pertanian adalah merupakan salah satu bentuk mata pencaharian atau pekerjaan, yang pada hakekatnya merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan untuk memperoleh taraf hidup yang layak.

Makna kerja merupakan suatu variabel yang sangat berhubungan erat dengan kebijakan yang bersifat lokal. Kearifan dan kebijakan yang bersifat lokal mengenai kebertanian yang peduli pada sesama manusia dan alam semesta telah dihancurkan oleh pertanian yang berorientasi kepada penggemukan modal dan juga sekarang ini banyaknya tulisan telah melaporkan bahwa petani-petani senantiasa sebagai inovator yang secara terus menerus bereksperimen (percobaan).

James C. Scott (1981), menyatakan bahwa moral ekonomi petani di dasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas. Di mana ketika seseorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka yang dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Hal ini disebabkan oleh norma subsistensi. Scott menambahkan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dan aktivitas ekonominya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena mengacu pada penelitian terdahulu serta sebagai bahan referensi dan menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Faktor yang berhubungan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma oleh Ayu Paramita kusuma (2014) dengan metode analisis penelitian deskriptif dimana hasil/ temuannya menjabarkan bahwa frekuensi penjualan hasil panen yang dilakukan petani rendah. Alasan ekonomi petani menyimpan hasil panen dengan persentase terbesar yaitu 36,67% adalah agar bisa dijual lagi untuk keperluan yang mendesak dan alasan sosial petani menyimpan hasil panen dengan persentase sebesar 8,33% adalah sering ada saudara/ tetangga yang meminjam. Tingkat motivasi petani dalam menyimpan hasil panen padi adalah tinggi Faktor pendidikan non formal dan pengalaman usahatani mempunyai hubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma. Faktor umur, pendidikan formal, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah produksi sebelumnya tidak memiliki hubungan yang nyata dengan dengan motivasi menyimpan hasil panen padi petani di kabupaten Seluma.
2. Pola distribusi dan margin pemasaran gabah di kabupaten Kerawang oleh Nurul Aenunnisa (2017) dengan model penelitian survei diman hasil/temuannya bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara biaya pokok produksi padi (Rp.3.068) dengan harga gabah pembelian pemerintah (Rp.3.700) dan non pemerintah (Rp. 4.347). Terdapat dua pola pemasaran gabah yaitu pola I (pola pendek) terdiri dari petani – penggiling dan pola II (pola panjang) terdiri dari petani – tengkulak – penggiling. Pola II sebesar 66% lebih besar dari pada pola I sebesar 33%. Nilai margin pada pola II sebesar Rp. 250 per kilogram berbeda dengan pola I Rp.0 per kilogram secara signifikan.
Diketahui bahwa penelitian terdahulu dan penelitian penulis memiliki persamaan dari segi metode penelitian dan penelitian no. 1 dan 2 membahas mengenai gabah namun konteksnya yang berbeda. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai faktor motivasi dan pemasaran gabah di Indonesia. Adapun penelitian sekarang membahas mengenai makna penyimpanan gabah bagi petani. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal lokasi penelitian.
3. Tingkat stabilitas dan fluktuasi harga gabah dan gabah di Indonesia oleh Suparmin (2006) dimana menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan indikator koefisien variasi dan galat relata akar kuadrat dengan hasil/temuannya bahwa fluktuasi harga gabah lebih tinggi dibandingkan fluktuasi harga gabah. Tingkat stabilitas harga gabah dalam rezim pasar terbuka terkendali relatif lebih tinggi (lebih stabil) dibandingkan dalam rezim orde baru maupun dalam rezim pasar bebas. Dari penelitian tersebut membahas mengenai fluktuasi harga gabah di Indonesia, sedangkan peneliti dalam penelitiannya membahas makna penyimpanan gabah bagi petani dengan sama-sama menggunakan data sekunder.

4. Pengaruh Suhu Penyimpanan pada Gabah Basah yang Baru Dipanen terhadap Perubahan Mutu Fisik Gabah Giling oleh Tanwirul Millati, dkk (2015) Penelitian ini mempelajari pengaruh suhu dan lama penyimpanan terhadap kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah, perubahan mutu giling dan warna gabah selama penyimpanan gabah kering panen. Suhu penyimpanan yang digunakan adalah suhu ruang, 40 °C, 50 °C, dan 60 °C, sedang lama penyimpanan adalah 0, 2, 4, 6, 8, dan 10 hari. Suhu dan lama penyimpanan mempengaruhi kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah, mutu giling dan warna gabah. Semakin tinggi suhu dan semakin lama penyimpanan, kehilangan berat dan penurunan kadar air gabah semakin besar. Dari penelitian diatas memiliki kesamaan dalam arti penyimpanan gabah namun berbeda konteks dalam hal perubahan mutu gabah sedangkan penelitian saat ini menelusuri makna dari penyimpanan gabah.
5. Pengaruh Kadar Air Gabah dan Kelembaban Simpan Terhadap Perubahan Mutu Fisik Gabah Giling oleh Bagus Septian (2016) dimana hasil/temuannya menunjukkan Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari dua hari untuk menghasilkan gabah giling utuh tertinggi yang disimpan pada kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari untuk menghasilkan gabah giling utuh tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah tidak dapat dilakukan lebih dari empat hari untuk menghasilkan gabah giling kepala tertinggi yang disimpan pada KA 18% dan kelembaban 75% dan tidak lebih dari lima hari pada KA 18% dan kelembaban 85%. Penundaan pengeringan gabah untuk menghasilkan persentase mutu fisik gabah giling terbaik (butir utuh dan kepala tertinggi serta butir butir patah dan menir terendah) terdapat pada kondisi kadar air gabah 18% dan kelembaban simpan 75%. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek penelitian yakni penyimpanan gabah, namun berbeda konteks dalam hal penelitian saat ini mencari tahu makna penyimpanan gabah bagi petani.
6. Perubahan Kualitas Fisik Gabah Selama Penyimpanan oleh Suroso, dkk (2014) adapun hasil/temuan yang didapatkan adalah pada awal penyimpanan kadar air berkisar 10.4-10.8% dan pada akhir penyimpanan kadar air berada pada 11.0-11.2%. tingkat derajat sosoh tidak menyebabkan perbedaan perubahan kadar air yang signifikan. Pada penyimpanan selama 6 bulan gabah dengan derajat 100, 95 dan 90% mengalami penurunan derajat untuk semua varietas. Hal ini disebabkan karena serangan serangga maupun perubahan kimia karena oksidasi. Perubahan ini terus berlangsung secara kontinu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam konteks penyimpanan hasil panen bagi petani salah satunya gabah dan gabah.
7. Dinamika Pola Pemasaran Gabah di Indonesia oleh Sudi Mardianto, dkk (2005) dimana hasil/temuannya bahwa sejalan dengan keadaan perekonomian yang semakin berkembang, sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga telah mengalami pergeseran. Kondisi sistem pemasaran pangan yang terjadi saat ini juga mencerminkan adanya suatu perubahan yang perlu direspon dengan penyesuaian peran pemerintah secara terus menerus dalam rangka menjamin tetap terciptanya pasar pangan yang efisien. Dengan adanya keterpisahan petani dari pasar, segala insentif pasar dan usaha-usaha mensejahterakan petani yang dilakukan melalui kebijakan harga tidak akan secara efektif dirasakan petani karena akan lebih banyak dinikmati oleh para pelaku tata

niaga, khususnya para pedagang. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebaiknya dilakukan melalui mekanisme kebijakan yang dapat langsung dinikmati kepada petani dan keluarganya tanpa mengintervensi mekanisme pasar. Apabila penelitian ini menunjukkan bagaimana dinamika pemasaran gabah bagi petani, sedangkan penelitian terbaru oleh peneliti mengenai pemaknaan dari penyimpanan gabah bagi petani.

8. Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah di Tingkat Petani oleh Sigit Nugraha (2012) dimana hasil/temuannya bahwa Penurunan angka susut pascapanen padi akan mendorong tercapainya produksi 70,2 juta ton gabah dan program swasembada gabah 10 juta ton. Inovasi teknologi pascapanen dapat dilakukan mulai dari yang paling sederhana yaitu panen yang dilakukan dengan sabit atau sabit bergerigi dengan perontokan menggunakan pedal thresher, sampai dengan teknologi yang paling maju, yaitu panen dan perontokan dilakukan dengan combine harvester. Inovasi sederhana yang perlu mendapat perhatian dan mudah diterapkan yaitu panen dengan inovasi dari penelitian tersebut, sedangkan pada penelitian terbaru oleh peneliti menganalisis makna dari penyimpanan gabah bagi petani.
9. Evaluasi Cara Penyimpanan Gabah Terhadap Kualitas Giling Gabah Varietas Ir-36 Di Lahan Pasang Surut bergambut Kalimantan Selatan oleh Sudirman Umar dan Isdijanto Ar-Riza. Adapun hasil/temuan menunjukkan bahwa evaluasi cara penyimpanan gabah terhadap kualitas gabah giling varietas IR-36 telah dilaksanakan di desa Suryakanta, Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala, selama satu tahun, sejak April 1988 - April 1989, kemudian dilanjutkan di Laboratorium Pasca Panen Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari cara penyimpanan yang baik dan sesuai kondisi setempat, juga untuk mengkaji hubungan cara penyimpanan dengan mutu gabah setelah digiling. Sedangkan pada penelitian saat ini mengelaborasi dengan konteks yang berbeda yakni makna dari penyimpanan gabah tersebut.
10. Studi Lama Penyimpanan Gabah Organik Terhadap Mutu Gabah Organik Di Pplh Seloliman Mojokerto oleh Nur Laylah dan Samsuadi (2014), adapun temuannya menunjukkan, lama penyimpanan 4 bulan memberikan persentase gabah utuh paling tinggi yaitu 51,1%. Meningkatnya persentase pada penyimpanan 6 bulan (1,6%) akibat jumlah persentase gabah patah yang meningkat. Penyimpanan 9 bulan persentase sekam semakin tinggi akibat terjadi penurunan berat gabah karena terjadinya perubahan fisik sehingga pada proses penggilingan kulit biji gabah sulit terkelupas. Sama halnya dengan penelitian terdahulu mengenai kualitas gabah ketika dilakukan penyimpanan dengan durasi dan metode yang beragam, namun dalam hal penelitian terbaru peneliti menjabarkan makna dari penyimpanan gabah tersebut bagi petani.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual didasarkan pada latar belakang dan kajian teoritis untuk dapat membahas Makna penyimpanan gabah bagi petani di kelurahan Bulukunyi, kecamatan Polombangkeng Selatan, kabupaten Takalar.

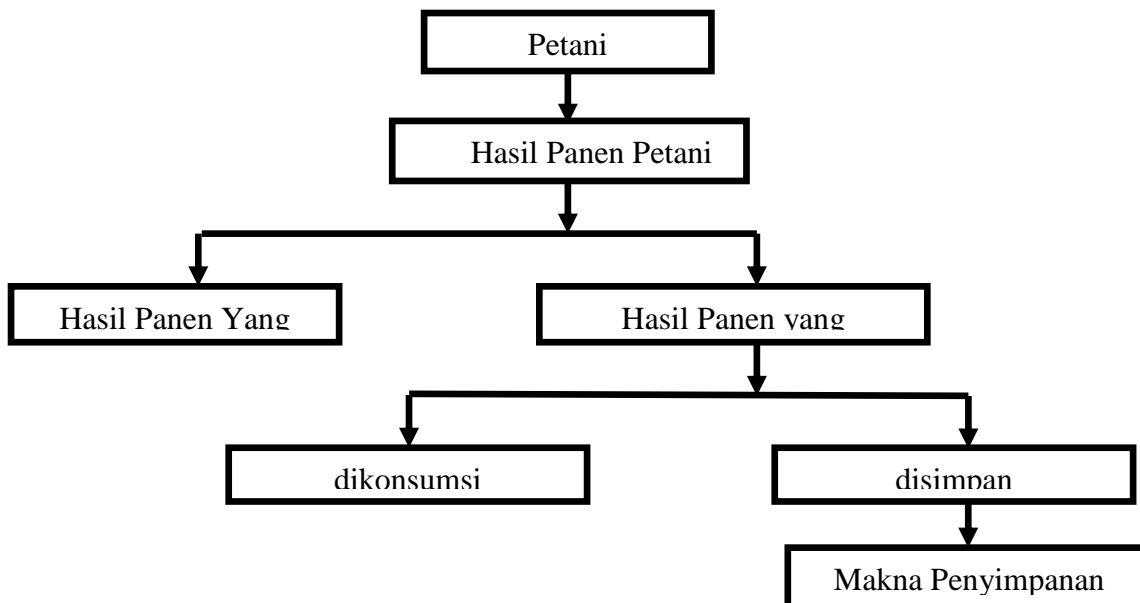
Fadholi Hermanto (1995), memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa: "Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau

seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”.

Menurut Slamet (2000) petani adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah/lahan miliknya sendiri. Secara teoritis, petani dikenal dengan dua istilah sebutan yaitu petani subsisten dan petani komersial. Petani subsisten tersebut memiliki kecenderungan untuk memproduksi atau menghasilkan gabah (misalnya) yang cukup untuk makan sekeluarga, untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak luar (Scott, 1981). Sedangkan petani komersial menurut Mosher (1966) dalam Abar (2016), yaitu yang melakukan kegiatan pertanian sebagai sebuah kegiatan ekonomi bisnis (kapitalis) yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang setinggi-tingginya.

Kebanyakan para petani masih bersifat subsisten, yang berarti produksi mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, belum mengarah bagaimana menciptakan keuntungan dari pertanian mereka. Dari kegiatan petani menyimpan hasil panennya, ada motivasi yang mendorong petani untuk melakukannya secara terus-menerus. Motivasi petani sebagai penyimpan hasil panen diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, yaitu menyimpan hasil panen dengan tujuan tertentu. Keadaan petani padi saat ini adalah petani masih tetap melakukan penyimpanan, meskipun harga padi sedang mahal, tetapi petani masih tetap bertahan dengan menyimpan sebagian besar hasil panennya. Petani mempunyai keteguhan untuk tetap mempertahankan menyimpan sebagian hasil panennya hingga panen berikutnya.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya maka kerangka pikir yang dapat digambarkan peneliti dari Makna penyimpanan gabah di kelurahan Bulukunyi, kecamatan Polombangkeng Selatan, kabupaten Takalar, provinsi Sulawesi Selatan pada gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsepsional Makna Penyimpanan Gabah Bagi Petani Di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Adapun makna kerja merupakan suatu variabel yang sangat berhubungan erat dengan kebijakan yang bersifat lokal. Kearifan dan kebijakan yang bersifat lokal mengenai

kebertanian yang peduli pada sesama manusia dan alam semesta telah dihancurkan oleh pertanian yang berorientasi kepada penggemukan modal dan juga sekarang ini banyaknya tulisan telah melaporkan bahwa petani-petani senantiasa sebagai inovator yang secara terus menerus bereksperimen (percobaan). Pertanian pun bergeser dari corak subsistem ke pembentukan usaha tani dan masyarakat moderen akan menunjukkan persoalan yang semakin kompleks, dengan munculnya ide-ide baru dan tehknologi yang semakin canggih.

Masyarakat di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan sebaik-baiknya mengelola tanaman padi demi mempertahankan biaya kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan kualitas padi mereka sendiri. Namun dalam mempertahankan kualitas dan memenuhi kebutuhan dimana zaman semakin berkembang dan biaya kehidupan juga semakin meningkat banyak ditawarkan peralatan-peralatan terhadap masyarakat untuk mempermudah pekerjaan mereka dengan semua itu timbullah masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Penulis ingin mengelaborasi makna kerja seperti apa dan bagaimana budaya masyarakat petani di Kelurahan Bulukunyi, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan dalam mengelola usaha tani padinya. Peneliti ingin melihat berbagai aspek yang terkait dengan makna kerja petani seperti masalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya (kearifan lokal) termasuk kendala-kendala yang dihadapi petani dalam mengelola pertaniannya. Kajian ini mengenai makna kerja dan pengetahuan lokal petani yang tidak terbatas pada apa yang mereka ketahui dan kembangkan dalam pengelolaan padi sawah. Perhatian terhadap makna kerja yang dipraktikkan petani juga penting untuk pembangunan pertanian.

Pemaknaan yang dibentuk tergantung tujuan yang ingin dicapainya. Motif tujuan merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang, yang mana dalam hal ini petani berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Tindakan tersebut atas suatu motif sebab merujuk pada suatu keadaan di masa yang lampau. Motif tujuan petani melakukan usahatani yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah tujuan subsisten atau pemenuhan kebutuhan pokok (moral choice) dan tujuan komersial atau pasar untuk mendapatkan keuntungan lebih (rasional choice). Hal tersebut dapat terlihat mulai dari riwayat hidup, jenis pekerjaan serta orientasi produksi hasil kerja. Sehingga dapat digambarkan makna kerja petani, apakah pemaknaan pekerjaannya memiliki persamaan atau terdapat perbedaan. Nilai-nilai Bugis menjadi motif sebab yang ingin dikaji peneliti berkaitan dengan perilaku baik itu petani secara subsisten maupun komersial. Sehingga, dapat digambarkan makna kerja bagi petani.

Adapun penyimpanan gabah dilakukan oleh petani untuk mempertahankan agar gabah dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu tertentu dan sebagai persiapan kebutuhan konsumsi gabah jika sewaktu-waktu terjadi hama sehingga panen padi di tahun berikutnya akan sulit. Adapun penyimpanan gabah memiliki beragam cara, bentuk dan ukuran dalam perlindungan hasil gabah. Alasan mengapa kemudian peneliti menyorot makna dari penyimpanan gabah bagi petani adalah alasan petani tidak menjual lebih banyak dari hasil usaha taninya dengan memanfaatkan pasar-pasar yang telah ada (pasar domestik, regional maupun lokal).

Karena barang pertanian umumnya dirikan oleh sifat :

1. Diproduksi musiman,
2. Selalu segera (*fresheble*),
3. Mudah rusak,
4. Jumlahnya banyak tetapi nilainya relatif sedikit (*bulky*).

Maka ciri ini akan mempengaruhi mekanisme pasar pemasaran. Oleh karena itu sering sekali terjadi harga produksi pertanian yang dipasarkan menjadi naik-turun (berfluktuasi) secara tajam, dan kalau saja harga produksi pertanian berfluktuasi, maka yang sering dirugikan adalah di pihak petani atau produsen. Karena kejadian semacam ini maka petani atau produsen memerlukan kekuatan entah sendiri atau berkelompok dengan yang lain untuk melaksanakan pemasaran ini.

Untuk komoditi pertanian, Seringkali ditemukan pemasaran sangat dipengaruhi dengan kebutuhan hidup petani sehari-hari, karena petani sangat memerlukan uang kontan secepat-mungkin (untuk membayar utang, biaya sekolah anaknya dan lain-lain), maka petani akan segera memasarkan produksi pertaniannya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan. Namun sebaliknya, khusus petani komersial, mereka memasarkan produksinya bila harga menguntungkan baginya. Namun ada pula dijumpai adanya petani menjual hasil pertanian karena adanya peraturan yang mengharuskan walaupun kondisi harga tidak begitu menguntungkan.

Pada kenyataannya, di antara pelaku pemasaran, posisi produsen atau petani adalah yang paling lemah, petani sering dirugikan dan tidak mempunyai nilai tawar terhadap produknya. Karena seringkali selisih harga yang berlaku pada konsumen sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah pendapat petani dari penjualan produknya. yang diterima petani menurut beberapa kajian hanya sebesar 47,5% dan sisanya dinikmati atau diambil oleh para pelaku lembaga pemasaran. Hal tersebut dikarenakan rantai pemasaran yang panjang, dimana banyak pelaku lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Akibatnya adalah terlalu besar keuntungan pemasaran yang diambil oleh para pelaku pemasaran tersebut.

Rantai pemasaran hasil pertanian yang panjang dan produsen (petani) sering dirugikan dapat disebabkan karena beberapa hal :

1. Pasar yang tidak bekerja secara sempurna,
2. Lemahnya informasi pasar,
3. Lemahnya produsen (petani) memanfaatkan peluang pasar,
4. Lemahnya posisi produsen (petani) untuk melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik,
5. Produsen (petani) melakukan usahatani tidak berdasarkan pada permintaan pasar, melainkan karena usahatani yang diusahakan secara turun temurun.

Dengan kondisi tersebut, diharapkan Penyuluh pertanian sebagai pendamping petani sebagai produsen, harus lebih jeli lagi untuk dapat mendampingi petani dengan produk

pertaniannya dalam melakukan pemasaran, karena saat ini pertanian bukan hanya produktivitas, tetapi satu kesatuan dari hulu ke hilir, dari budidaya juga sampai dengan pemasaran, nilai jual yang memadai untuk produk pertanian secara langsung akan berakibat pada minat masyarakat pada pertanian sehingga dengan sendirinya peningkatan produksi pertanian menjadi tujuan bagi produsen.

Kerangka konseptual penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana kualitas gabah dan penyimpanan gabah bagi petani kemudian ditelusuri sehingga menghasilkan usulan atau rekomendasi perbaikan kualitas produk di masa mendatang. Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptual dalam penelitian ini.